

Path Analysison the Factors Associated with Consistent Use of Female Condom among Female Sex Workers in Surakarta

Rizka Ayu Setyani¹⁾, Ari Natalia Probandari²⁾, Argyo Demartoto³⁾

¹⁾School of Midwivery, Respati University, Yogyakarta

²⁾ Faculty of Medicine, Sebelas Maret University, Surakarta

³⁾Faculty of Social and Political Sciences, Sebelas Maret University, Surakarta

ABSTRACT

Background:Female condom is an alternative method to prevent HIV/ AIDS transmission. However, its utilization is low and scanty among female sex workers. It is important to have knowledge on the factors that determine female condom use. This study aimed to determine the factors associated with the acceptance and use of female condom among female sex workers in Surakarta.

Subjects and Method: It was an analytic and observational study using case control design.The study was conductedat a prostitution area in Surakarta, Central Java, from August to September 2016. A total of 230 female sex workers consisting of 110 female sex workers who used female condoms and 120 female sex workers who did not use female condoms, was selected purposively in this study.The dependent variables were acceptance and use of female condom. The independent variables were sex partner support, peer educator support, and pimp support. The data were collected by a set of questionnaire and analyzed by path analysis model.

Results: Acceptance of female condom was associated with its use among female sex workers($b = 0.30$; $p < 0.001$).Peer educatorsupport was associated with acceptance of female condom ($b = 0.06$; $p < 0.001$). Peer educator support ($b = 0.03$; nilai $p = 0.012$) and sex partner support ($b = 0.05$; $p = 0.042$). The association between acceptance of female condom and pimp support was not statistically significant ($p = 0.133$).

Conclusion: Peer educator support and sex partner support have direct association with both acceptance and use of female condom among female sex workers.

Keywords: path analysis, support, sex partner, peer educator, consistant use, female condom, female sex workers

Correspondence:

Rizka Ayu Setyani. School of Midwivery,Respati University, Yogyakarta.

Email: bidanrizkaayusetyani@gmail.com

LATAR BELAKANG

HIV AIDS masih menjadi masalah kesehatan global. Pada tahun 2014, Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke-5 kasus HIV/AIDS setelah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Papua, sedangkan Kota Surakarta memiliki kasus HIV kedua tertinggi se-Jawa Tengah setelah Kabupaten Semarang (KPA Provinsi Jawa Tengah, 2015). Pada bulan Oktober 2005 sampai

Desember 2015 terdapat 399 WPS di Kota Surakarta, diantaranya ada 82 kasus WPS dengan HIV positif dan 48 kasus sudah memasuki stadium AIDS. Hal tersebutdisebabkan oleh pencegahan penularan HIV masih kurang disadari (KPA Kota Surakarta, 2015). Menurut Survei Terpadu Biologi Perilaku (STBP) Indonesia Tahun 2013 menunjukkan WPSL yang selalu menggunakan kondom selama berhubungan seksual sebesar 45%, dan WPSTL sebesar 36%. Pa-

dahal aturan tentang Penanggulangan HIV/AIDS telah tertuang dalam Permenkes RI Nomor 21 Tahun 2013, Semenkes RI Nomor 129 Tahun 2013, Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2009 dan Perda Kota Surakarta Nomor 12 Tahun 2014. Penggunaan kondom tidak hanya terbatas pada kondom pria saja, namun wanita juga dapat menggunakan kondom. Sehingga wanita pekerja seks tidak bergantung pada pelanggan dalam penggunaan kondom, sebab tidak semua mau menggunakan kondom (Budiono, 2012; Ezire *et al.*, 2013; Aryani *et al.*, 2015; Mathenjwa *et al.*, 2012; Purnamawati, 2013).

Menurut teori *PRECEDE PROCEED* oleh Lawrence and Green, perubahan perilaku salah satunya dipengaruhi oleh faktor penguat (*reinforcing*) yaitu faktor dukungan. Penelitian sebelumnya oleh Moore *et al* (2015); Ouzouni dan Nakakis (2012); Tafune dan Monareng (2016) menyatakan bahwa adanya penerimaan dan penggunaan kondom yang konsisten dipengaruhi oleh dukungan yang baik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh dukungan pelanggan, mucikari, dan *peer educator* terhadap konsistensi penggunaan kondom wanita pada wanita pekerja seks.

SUBJEK DAN METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain observasional analitik dengan rancangan *case control*. Penelitian dilakukan di Kota Surakarta pada bulan Agustus sampai dengan September 2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Subjek pada kelompok kasus sebanyak 110 WPS dan kelompok kontrol sebanyak 120 WPS yang diambil dari lokasi yang berbeda untuk menghindari bias kontaminasi. Instrumen untuk mengukur variabel penerimaan dan penggunaan

kondom wanita menggunakan kuesioner, yang sebelumnya dilakukan validasi muka dan isi kemudian diuji dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Reliabilitas dilakukan pada 30 WPS di Belakang Terminal Tirtonadi Surakarta. Teknik uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach*.

Entri data secara *blinding* dan *double entry* melalui EpiData 3.1. Analisis jalur menggunakan *IBM SPSS AMOS 20* untuk menguji hubungan antara variabel eksogen (dukungan pelanggan, dukungan mucikari, dan dukungan *peer educator*) dengan variabel endogen (penerimaan WPS terhadap kondom wanita, dan penggunaan kondom wanita pada WPS).

HASIL

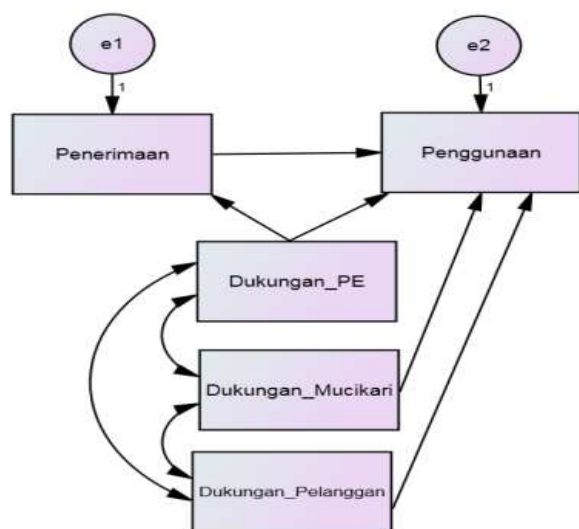
Pada hasil penelitian ini dibahas tentang karakteristik sampel penelitian serta hasil analisis jalur (*path analysis*). Tabel 1 menjelaskan bahwa rata-rata umur WPS pada kelompok kasus adalah 36.14 tahun serta 31.83 tahun pada kelompok kontrol. Sebagian besar WPS kelompok kasus memiliki pendidikan SMP sebanyak 44.5% dan 48.3% pada kelompok kontrol. Menurut hasil penelitian, sebanyak 79.1% WPS pada kelompok kasus dan 76.7% WPS kelompok kontrol belum mengetahui kondom wanita sebelumnya serta 85% WPS pada masing-masing kelompok belum pernah mencoba menggunakannya. Apabila dilihat dari karakteristik pendapatan perhari, 50% WPS kelompok kasus dan 45% WPS kelompok kontrol memiliki pendapatan perhari sebesar Rp 100.000,- sampai dengan Rp 500.000,-.

Path analysis digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan pelanggan, dukungan mucikari, dukungan *peer educator* terhadap konsistensi penggunaan kondom wanita dengan penerimaan sebagai

mediator. Model analisis jalur ditunjukkan pada gambar 1.

Tabel 1. Karakteristik sampel penelitian

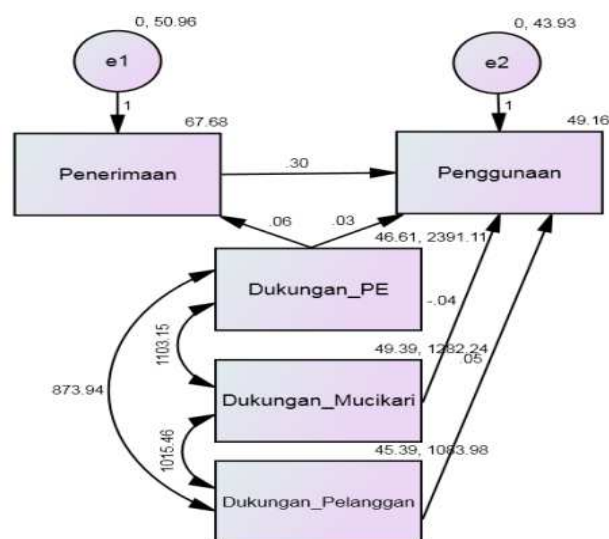
Karakteristik	Kelompok Kasus(n = 110)		Kelompok Kontrol(n = 120)	
	Mean ± SD	n (%)	Mean ± SD	n (%)
Umur WPS	36.14 ± 9.38		31.83 ± 9.27	
Pendidikan WPS				
Tidak Sekolah		0 (0%)		0 (0%)
SD		41 (37.3%)		41 (34.2%)
SMP		49 (44.5%)		58 (48.3%)
SMA/SMK		19 (17.3%)		21 (17.5%)
Diploma		1 (0.9%)		0 (0%)
Sarjana		0 (0%)		0 (0%)
Pengetahuan Sebelumnya				
Tahu		23 (20.9%)		28 (23.3%)
Tidak		87 (79.1%)		92 (76.7%)
Pengalaman WPS				
Pernah		16 (14.5%)		18 (15%)
Belum		94 (85.5%)		102 (85%)
Pendapatan Perhari WPS				
< Rp 100.000,-		37 (33.6%)		42 (35%)
Rp 100.000,- s.d		55 (50%)		54 (45%)
Rp 500.000,-				
Rp 500.000,- s.d		13 (11.8%)		21 (17.5%)
Rp 1.000.000,-				
> Rp 1.000.000,-		5 (4.6%)		3 (2.5%)



Gambar 1. Model Struktural *Path Analysis*

Hasil *degree of freedom* (df) adalah 2 yang berarti *over identified* atau analisis jalur dapat dilakukan. Gambar 2 menunjukkan model struktural setelah dilakukan

estimasi menggunakan *IBM SPSS AMOS 20*.



Gambar 2. Model struktural *Unstandardized Solution*

Tabel 2. Hasil Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	b	SE	P
Direct Effect				
Penggunaan ←	Penerimaan	0.30	0.06	< 0.001
Penggunaan ←	Dukungan PE	0.03	0.01	0.012
Penggunaan ←	Dukungan Pelanggan	0.05	0.03	0.042
Penggunaan ←	Dukungan Mucikari	- 0.04	0.03	0.133
Indirect Effect				
Penerimaan ←	Dukungan PE	0.06	0.01	< 0.001
Model Fit				
CMIN = 0.131	p = 0.936 (> 0.05)			
NFI = 1.000	(> 0.90)			
CFI = 1.000	(> 0.90)			
RMSEA = 0.000	(< 0.05)			

Tabel 2 menunjukkan indikator kesesuaian model analisis jalur dengan adanya *goodness of fit measure* bahwa didapatkan hasil *fit index* CMIN sebesar 0.131 dengan nilai $p = 0.936 > 0.05$; $NFI = 1.000 > 0.90$; $CFI = 1.000 > 0.90$; $RMSEA = 0.000 < 0.05$ yang berarti model empirik tersebut memenuhi kriteria yang ditentukan dan dinyatakan sesuai dengan data empirik.

Sesuai hasil analisis jalur pada tabel 2, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif antara penerimaan dengan konsistensi penggunaan kondom wanita, dengan koefisien regresi (b) sebesar 0.30 dan nilai *asympt.sign* (p) adalah (< 0.001) < 0.05 berarti signifikan.
2. Ada hubungan yang positif secara langsung antara dukungan *peer educator* dengan konsistensi penggunaan kondom wanita, dengan koefisien regresi (b) sebesar 0.03 dan nilai *asympt.sign* (p) adalah $0.012 < 0.05$ berarti signifikan.
3. Ada hubungan yang positif secara langsung antara dukungan pelanggan dengan konsistensi penggunaan kondom wanita, dengan koefisien regresi (b) sebesar 0.05 dan nilai *asympt.sign* (p) adalah $0.042 < 0.05$ berarti signifikan.
4. Ada hubungan yang positif secara langsung antara dukungan *peer educator* dengan penerimaan WPS terhadap kondom wanita, dengan koefisien regresi (b) sebesar 0.06 dan nilai *asympt.sign* (p) adalah (< 0.001) < 0.05 berarti signifikan.
5. Tidak ada hubungan antara dukungan mucikari dengan konsistensi penggunaan kondom wanita, dengan nilai *asympt.sign* (p) adalah $0.133 > 0.05$ berarti tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis jalur pada tabel 2, terbukti bahwa penerimaan WPS terhadap kondom wanita berhubungan dengan konsistensi penggunaan kondom wanita (nilai $p < 0.05$). Hasil penelitian Ouzouni dan Nakakis (2012) menyebutkan bahwa penerimaan merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak. Oleh sebab itu, dalam meningkatkan konsistensi penggunaan kondom wanita, KPA perlu melakukan pendampingan. Upaya ini dapat dilakukan melalui kerjasama semua pihak. Kegiatan pendampingan meliputi pemberian sosialisasi rutin, simulasi, dukungan hingga terbentuk sebuah penerimaan yang baik. Apabila WPS telah merasakan dan menerima bahwa kon-

dom wanita bermanfaat, otomatis akan memiliki kesadaran untuk menggunakannya secara konsisten. Dalam upaya pendampingan ini, KPA perlu menanyakan apa saja masalah terkait penerimaan dan penggunaan kondom wanita secara langsung kepada pengguna, sehingga rencana tindak lanjut program dapat tepat sasaran sesuai masalah yang ada.

Begitu pula dengan dukungan *peer educator* yang berhubungan secara langsung dengan penerimaan WPS terhadap kondom wanita dan konsistensi penggunaan kondom wanita (nilai $p < 0.05$). Menurut teori Budiman *et al* (2014) bahwa pengaruh orang lain, misalnya teman sebaya dapat mempengaruhi sikap penerimaan seseorang.

Dukungan *peer educator* dapat menjadi kekuatan untuk mendorong dan mempengaruhi teman sebayanya serta dapat menjadi contoh yang baik dalam pemakaian kondom, *screening* IMS, dan tes HIV (Gesang, 2009). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustini dan Arsani (2013); Bagnal *et al* (2015); Chersich *et al* (2015); Follona *et al* (2014); Ibrahim dan Sidani (2014); Kerrigan *et al* (2013); Medley *et al* (2009); Ota *et al* (2011); dan Wang *et al* (2013), menyebutkan bahwa dukungan *peer educator* efektif untuk meningkatkan sikap dan praktik pencegahan HIV karena dilakukan oleh pendidik sebaya yang merupakan anggota komunitas itu sendiri. *Peer educator* merupakan seseorang yang secara emosional memiliki kedekatan dengan anggota komunitasnya, dalam hal ini adalah wanita pekerja seks. Namun, saat ini hanya ada satu orang *peer educator* WPS yang aktif di Kota Surakarta, sehingga kurang efektif. Menurut Rencana Strategis Penanggulangan HIV dan AIDS Kota Surakarta Tahun 2016-2020 terdapat program pelatihan calon PE dan penguatan PE yang su-

dah terpilih. Penambahan dan penguatan *peer educator* WPS diharapkan mampu meningkatkan penerimaan dan konsistensi penggunaan kondom wanita pada wanita pekerja seks.

Pada hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa dukungan pelanggan berhubungan dengan konsistensi penggunaan kondom wanita ($p < 0.05$). WPS pada penelitian ini mengatakan pelanggan lama lebih mendukung daripada pelanggan baru. Dukungan pelanggan menjadi salah satu faktor seorang WPS dapat menerima dan menggunakan kondom wanita, yang sesuai dengan hasil penelitian dari Budiono (2012); dan Moore *et al* (2015) bahwa persepsi atau dukungan pelanggan tentang melakukan perilaku seks yang aman merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan kondom.

Oleh sebab itu, sosialisasi yang dilakukan KPA terkait pencegahan HIV sebaiknya tidak hanya pada WPS namun juga pada pelanggan lama dan calon pelanggan. Sehingga antara WPS dan pelanggan memperoleh pemahaman dan penerimaan yang sama terhadap penggunaan kondom wanita secara konsisten.

Dukungan mucikari tidak ada hubungannya dengan konsistensi penggunaan kondom wanita (nilai $p > 0.05$). Adanya kondom wanita membantu mucikari dalam mempromosikan WPSnya karena tidak harus menganjurkan pelanggan untuk menggunakan kondom pria. Tetapi terkait menggunakan secara konsisten atau tidak, semua kembali lagi pada WPS itu sendiri. Menurut hasil penelitian Budiono (2012), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi praktik penggunaan kondom adalah dukungan germo. Namun, bagi WPS, mucikari hanya sebagai bos dimana semakin banyak pelanggan maka penghasilannya pun bertambah. Kerjasama antara KPA dan mucikari WPS sebagai orang yang dekat dengan WPS pen-

ting dilakukan. Mucikari berperan sebagai warga peduli AIDS yang bertugas menginformasikan penggunaan kondom wanita secara informal kepada WPS. KPA dapat melakukan pendekatan kepada mucikari dengan pemberian sosialisasi tentang penggunaan kondom wanita sehingga diharapkan terjadi sinergi antara KPA, mucikari, dan WPS.

Dukungan *peer educator* dan dukungan pelanggan secara langsung mempengaruhi penerimaan dan konsistensi penggunaan kondom wanita pada wanita pekerja seks. Sebaliknya, dukungan mucikari, dan penerimaantidak berhubungan dengan konsistensi penggunaan kondom wanita pada wanita pekerja seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini NNM, Arsani NLKA (2013). Remaja Sehat Melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Tingkat Puskesmas. *KEMAS* 9(1): 66–73.
- Aryani D, Mardiana, Ningrum DNA (2015). Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seksual Kabupaten Tegal. *KEMAS* 10(2): 160–168.
- Bagnall AM, South J, Hulme C, Woodall J, Collier KV, Raine G, Kinsella K (2015). A Systematic Review of The Effectiveness and Cost Effectiveness of Peer Education and Peer Support in Prisons. *BMC Public Health* 15(290): 1–30.
- Budiman, Riyanto A (2014). Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Budiono I (2012). Konsistensi Penggunaan Kondom oleh Wanita Pekerja Seks/ Pelanggannya. *KEMAS* 7(2): 89–94.
- Chersich MF, Luchters S, Ntaganira I, Gerbase A, Lo YR, Scorgie F, Steen R (2013). Priority Interventions to Reduce HIV Transmission in Sex Work Settings in Sub-Saharan Africa and Delivery of These Services. *Journal of the International AIDS Society*. 16(17980): 1–8.
- Ezire O, Oluigbo O, Archibong V, Ifeanyi O, Anyanti J (2013). Barriers to Repeated Use of Female Condom among Women and Men of Reproductive Age in Nigeria. *Journal of AIDS and HIV Research* 5(6): 206–213.
- Follona W, Raksanagara AS, Purwara BH (2014). Perbedaan Pendidikan Kelompok Sebaya tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di Perkotaan dan Perdesaan. *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 9(2): 157–163.
- Gessang (2009). Mengenal Lebih Dekat Peer Educator (PE), www.gessang.org. Diakses pada 6 Mei 2016.
- Green LW, Kreuter MW (1992). CDC's Planned Approach to Community Health as an Application of PRECEDE and an Inspiration for PROCEED. *Journal of Health Education*. 23(3): 140–147.
- (1999). *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach*. Mountain View, CA: Mayfield.
- Ibrahim S, Sidani S (2014). Community Based HIV Prevention Intervention in Developing Countries: A Systematic Review. Hindawi Publishing Corporation *Advances in Nursing*: 1–11.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013). *Survey Terpadu Biologis Perilaku pada Kelompok Berisiko Tahun 2013*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kerrigan DL, Fonner VA, Stromdahl S, Kennedy CE (2013). Community Empowerment among Female Sex Work-

- ers is an Effective HIV Prevention Intervention: A Systematic Review of the Peer-Reviewed Evidence from Low- and Middle-Income Countries. *AIDS Behav* 17: 1926–1940.
- Komisi Penanggulangan AIDS Kota Surakarta (2015). Kasus HIV dan AIDS Desember 2015 di Kota Surakarta. Surakarta: KPA Kota Surakarta
- _____. (2016). Rencana Strategis Penanggulangan HIV dan AIDS Kota Surakarta Tahun 2016-2020. Surakarta: KPA Kota Surakarta.
- Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah (2014). Kondisi HIV dan AIDS di Jawa Tengah. Semarang: KPA Provinsi Jateng.
- Mathenjwa T, Maharaj P (2012). Female Condoms Give Women Greater Control : A Qualitative Assessment of The Experiences of Commercial Sex Workers in Swaziland. *The European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*. 17: 383–392.
- Medley A, Kennedy C, Reilly KO, Sweat M (2009). Effectiveness of Peer Education Interventions for HIV Prevention in Developing Countries: A Systematic Review and Meta-Analysis. *AIDS Education and Prevention*. 21(3): 181–206.
- Moore L, Beksinska M, Rumpfs A, Festin A, Gollub EL (2015). Knowledge, Attitudes, Practices and Behaviors Associated with Female Condoms in Developing Countries: A Scoping Review. *Journal of Contraception*.(6): 125–142.
- Ota E, Wariki WMV, Mori R, Hori N, Shibuya K (2011). Behavioral Interventions to Reduce HIV Transmission among Sex Workers and Their Clients in High-Income Countries. *Cochrane Database of Systematic Reviews*. 12.
- Ouzouni C, Nakakis K (2012). HIV/ AIDS Knowledge, Attitudes and Behaviours of Student Nurses. *Health Science Journal* 6(1): 129–150.
- Peraturan Daerah Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2009 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS.
- Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 12 Tahun 2014 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS.
- Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1995 Tentang Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Purnamawati D (2013) Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Kalangan Wanita Pekerja Seksual Langsung. *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 7(11): 514–521.
- Surat Edaran Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Pengendalian HIV AIDS dan IMS.
- Tafaune BM, Monareng LV (2016). Perception and Attitude of Healthcare Workers Towards The Use of a Female Condom in Gaborone, Botswana. *Elsevier Health Sa Gesondhe Id*. (2016): 162–170.
- Wang Y, Liao S, Jiang J, Weeks MR, Nie L, Li J, He B (2013). Who are The Preferential Targets for Intervention Programs Related to The Female Condom among Sex Workers in Southern China?. *AIDS Education and Prevention*.